

Religi dan Ritual sebagai Landasan Pertanian Berkelanjutan bagi Masyarakat Kasepuhan Gelar Alam

Af'idatul Lathifah¹

AFILIASI

¹Prodi S1 Antropologi Sosial
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro Jl. dr.
Antonius Suroyo, Kampus
Universitas Diponegoro
Tembalang, Semarang, 50275

Corresponding author:

afidatullathifah@lecturer.undi.p.ac.id

ABSTRAK

Ketahanan pangan masih menjadi isu utama di dunia. Berbagai model pertanian dipraktekkan untuk bisa memenuhi kebutuhan pangan warga dunia, penggunaan teknologi modern menjadi fokus utama dalam pengembangan pertanian. Akan tetapi, krisis pangan masih saja terjadi di berbagai belahan bumi. Artikel ini menuliskan tentang masyarakat adat Kasepuhan Gelar Alam yang bertempat di wilayah Gunung Halimun, Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat sebagai sebuah kelompok masyarakat yang dapat menjadikan agama kepercayaan mereka sebagai salah satu faktor penentu dalam terbentuknya praktek pertanian yang berkelanjutan. Tata cara pertanian merujuk pada ajaran nenek moyang mereka sebagai dunia transenden yang mereka yakini. Ritual-ritual kepercayaan massif dilakukan selama proses pertanian. Ritual dijadikan landasan praktek pertanian. Agama tidak dijadikan sesuatu yang terpisah dari raga tetapi diartikan sebagai *ageman* yaitu sesuatu yang sudah seharusnya 'dipakai' dalam setiap gerak langkah kehidupan. Kesejahteraan tidak disandarkan pada konsumerisme, tetapi pada pola kehidupan nyaman yang teratur dan terjamin pangan papan dan sandang. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi partisipasi dan wawancara mendalam untuk mendapatkan *thick description*.

Keywords: pertanian berkelanjutan, religi, ritual, swasembada pangan

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan pokok manusia. Tanpa makan, manusia hampir bisa dipastikan tidak terpenuhi nutrisinya dan tidak dapat hidup atau berkembang dengan baik. Pemenuhan kebutuhan pangan manusia juga menjadi faktor utama terbentuknya budaya manusia. Perubahan

masa ditandai dengan perubahan pola pemenuhan kebutuhan pangan. Sebut saja, masa berburu meramu, masa pastoralis hingga masa industri, adalah masa-masa yang telah dijalani manusia selama ribuan tahun sesuai cara pemenuhan pangan mereka. Upaya untuk memenuhi kebutuhan pangan terus dikembangkan dari waktu ke waktu. Dari cara-cara manual berbasis individu dan kelompok, hingga cara-cara modern berbasis wilayah dan negara. Kita juga mengenal berbagai lembaga internasional yang secara khusus menangani pangan, contohnya FAO (Food and Agriculture Organization). Pentingnya pangan bagi manusia tidak terelakkan.

Usaha pemenuhan pangan dikembangkan melalui berbagai macam teknologi. Pada masa berburu meramu, manusia mengambil secara langsung kebutuhan pangan mereka, baik nabati atau hewani, sesuai dengan ketersediaan alam. Pada masa pastoralis, manusia mulai mengembangkan peternakan dan pertanian seiring dengan berkembangnya pengetahuan manusia dan keragaman kebutuhan manusia. Pada masa industri, pemenuhan kebutuhan pangan beriringan dengan pemenuhan kebutuhan lainnya. Manusia mulai mengembangkan teknologi pangan secara intensif seiring dengan semakin berkembangnya jumlah penduduk dan keragaman kehidupan manusia. Efisiensi, intensifikasi dan modernisasi pemenuhan kebutuhan pangan manusia terjadi secara global.

Ironisnya, semakin modern kehidupan manusia ternyata tidak menjamin pemenuhan kebutuhan pangan manusia secara merata. Malnutrisi akibat kebutuhan pangan yang tidak terpenuhi hingga kelaparan akut masih menghantui berbagai negara di dunia, tidak terkecuali Indonesia. Mekanisasi dalam pemenuhan kebutuhan pangan juga ternyata menimbulkan berbagai persoalan baru (Wicaksono, 2022). Perluasan lahan pangan menggusur hutan-hutan alami, eksploitasi air tanah untuk pertanian dan peternakan menimbulkan kekeringan, campur tangan pupuk kimia juga mencemari tanah, bahan bakar fosil turut terlibat untuk menggerakkan mesin-mesin pangan. Kebutuhan pangan menjadi daya tawar negara, ironisnya negara yang tidak produktif menghasilkan pangan karena memiliki musim yang tidak mendukung seringkali menjadi negara digdaya di atas negara-negara tropis penghasil pangan produktif. Ketidakadilan ini justru ditimbulkan oleh pemenuhan kebutuhan pangan secara modern yang ternyata tidak hanya berurusan dengan isi perut tetapi juga dengan nafsu kuasa. Pemenuhan pangan menjadi tragedi berbagai sejarah dunia. Saat ini, lonjakan harga pangan, pertumbuhan penduduk dunia, hingga perebutan sumber daya pangan menimbulkan krisis pangan. Bahkan beberapa negara telah menyatakan gagal dalam sistem pangan mereka (Wicaksono, 2022).

Di Indonesia, pemenuhan kebutuhan pangan juga menjadi persoalan utama. Berbagai proyek pemenuhan pangan baik di masa orde baru dengan revolusi hijau, atau di masa kini dengan *food estate*-nya adalah upaya negara untuk menghasilkan pangan berkecukupan di Indonesia. Sayangnya proyek-proyek berskala nasional tersebut tidak bisa diaplikasikan dengan mulus. Revolusi hijau sebagai praktek pertanian modern ternyata tidak sesuai dengan ekologi, hingga menimbulkan ketergantungan petani dan menyebabkan kemiskinan (Gultom, 2021). *Food estate* juga tidak hanya menimbulkan masalah lingkungan, tetapi juga rentan terhadap konflik pertanahan (Rasman, 2023).

Kondisi pemenuhan pangan yang mengkhawatirkan ini ternyata tidak terjadi di wilayah Kasepuhan Gelar Alam, sebuah komunitas masyarakat adat yang tinggal di kawasan Gunung Halimun di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Kasepuhan Gelar Alam mempraktekkan pertanian padi huma dan sawah selama ratusan tahun dan memiliki tradisi upacara panen padi, yaitu Seren Taun, setiap tahunnya. Kasepuhan Gelar Alam mengklaim telah mengamankan kebutuhan pangan pokok mereka berupa beras untuk 95 tahun ke depan. Mereka juga mengklaim tidak pernah terjadi gagal panen dan tidak pernah mengalami kelaparan. Tingkat kerentanan pangan juga sangat rendah, yaitu di bawah 9%, berdasarkan pemenuhan kebutuhan kalori mereka (Khomsa, 2014). Penanaman padi yang mereka lakukan menggunakan teknologi manual dan sangat minim pupuk. Padi ditanam hanya setahun sekali selama kurang lebih enam bulan. Setelahnya lahan padi baik di sawah atau di huma, diistirahatkan. Sebagian ditanami sayur-sayuran dan selebihnya dibiarkan hingga masa tanam tahun depan.

Praktek pertanian yang dilakukan oleh Kasepuhan Gelar Alam tidak hanya melibatkan teknologi pertanian tetapi juga melibatkan kepercayaan mereka. Hal ini tercermin dari pelaksanaan berbagai ritual pada setiap tahapan pertanian (Prabowo, 2018). Pada saat masyarakat Gelar Alam bersentuhan dengan padi beserta turunannya, mereka akan mengelola ritual yang terus menerus dan berulang setiap tahunnya (Astutik, 2020). Padi juga dianggap sebagai 'ibu' dalam kebudayaan mereka. Padi menempati 'ruang utama' dalam tata ruang Kasepuhan Gelar Alam, menyimbolkan bahwa padi merupakan unsur yang sangat penting bagi kehidupan Kasepuhan Gelar Alam (Kusdiwanggo, 2016). Berbagai aturan dalam tatanan kehidupan masyarakat Kasepuhan Gelar Alam juga tidak terlepas dari upaya mereka memenuhi kebutuhan pangan utama. Pola tradisional ini masih bertahan dan dipraktekkan hingga saat ini. Artikel ini akan membahas bagaimana hubungan religi atau kepercayaan masyarakat Kasepuhan Gelar Alam dengan keberhasilan mereka dalam pemenuhan kebutuhan pangan utama sehingga menghasilkan pertanian yang aman serta produktif dan kebutuhan pangan yang terpenuhi dengan baik.

Tulisan ini akan membahas praktek pertanian masyarakat Kasepuhan Gelar Alam yang berkaitan erat dengan religi mereka dengan menganalisisnya menggunakan dua teori yaitu *indigeneous religion* Hallowell dan teori ritual Rappaport. Warga masyarakat Kasepuhan Gelar Alam telah menjadikan ritual keagamaan sebagai praktek keseharian mereka. Setiap langkah hidup dan perubahan dalam lingkungan mereka iringi dengan ritual-ritual keagamaan. Maka tidak heran jika terdapat kurang lebih 26 ritual yang mereka lakukan dalam satu tahun, dan dari seluruh ritual tersebut, setidaknya ada 14 ritual yang dilakukan berkaitan dengan pertanian. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri jika kehidupan pertanian masyarakat Kasepuhan Gelar Alam tidak bisa terlepas dari kehidupan religi mereka.

Pelaksanaan ritual ini tidak bisa dilepaskan dengan *worldview* yang dimiliki oleh masyarakat tradisional. Manusia mencoba menjalin hubungan dengan entitas lain dengan cara yang khas. Entitas di luar manusia ini dianggap sebagai bagian dari *person*, dimana manusia menjalin hubungan karena adanya pengalaman pribadi yang secara langsung mempengaruhi kehidupan mereka (Hallowell, 1960). Ritual adalah salah satu kegiatan penting karena merupakan sinyal

bagi seluruh anggota masyarakat untuk dapat melaksanakan sistem sosial mereka (Rappaport, 1999). Religi juga menjadi bagian dari mekanisme adaptasi yang seringkali tertanam pada perilaku pengkulturan (Rappaport, 1974). Oleh karena itu, religi dapat berlaku sebagai kontrol dan penggerak dalam masyarakat. Kontrol diletakkan pada ritual sakralitas, ritual dijadikan sebagai media untuk mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman mereka sehingga menjadi pengalaman komunal. Religi juga menyediakan kendali umpan balik bagi seluruh sistem adaptasi masyarakat. Nilai-nilai sakral membentuk sistem kode yang digunakan untuk mengkomunikasikan pengalaman mereka kepada setiap orang (Rappaport, 1999).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografis. Secara singkat Spradley menyebutkan bahwa etnografi adalah upaya untuk mendeskripsikan kebudayaan yang bertujuan untuk memahami cara pandang suatu kelompok masyarakat tentang kehidupan (Spradley, 2006). Metode yang ditempuh dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi dan wawancara mendalam. Observasi tidak hanya dilakukan secara pasif tetapi juga turut terlibat aktif dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sehari-hari. Gunanya untuk mendapatkan pengalaman nyata sehingga mampu merasakan secara langsung dan memahami fenomena tersebut dengan lebih mendalam. Wawancara dilakukan baik secara formal maupun informal, wawancara mendalam dilakukan setelah terjalin hubungan deka antara peneliti dengan informan. Hubungan ini terjalin dari keterlibatan peneliti dalam kegiatan informan sehingga timbul kepercayaan informan. Penelusuran literatur juga dilakukan sebagai data sekunder pelengkap data utama. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif yang dikelompokkan sesuai dengan subjek-subjek bahasan. Analisis deskriptif ini memungkinkan masuknya beragam *life story* sebagai sumber data utama.

HASIL dan PEMBAHASAN

Pangan dan Religi

Ketahanan pangan pada komunitas masyarakat adat sangat menekankan pada pola adaptif masyarakat terhadap lingkungan dan kehidupan ekonomi (Sitaram, 2023). Pola adaptif ini membuka kemungkinan masyarakat akan mengubah pola pertanian mereka ketika menghadapi perubahan ekologi yang menyebabkan perubahan hasil tanam pangan mereka. Pengetahuan tradisional, pemilihan benih yang adaptif, teknik pengolahan lahan yang dapat diturunkan antar generasi menjadi bukti bahwa pola adaptif masyarakat lokal dapat mempertahankan pasokan pangan (Haris, 2023).

Selain itu, kepercayaan atau religi memiliki peran yang sangat penting dalam mengatur kehidupan sehari-hari masyarakat (Monique, 2022). Religi tidak hanya dipraktekkan dalam konteks peribadatan saja dan dalam hubungan ketuhanan, tetapi juga diimplementasikan sebagai pusat petunjuk untuk menjalankan pertanian (Chiang, 1994). Berbagai ritual yang dilakukan dalam konteks kepercayaan atau religi menjadi menjadi sarana untuk membangun komunikasi dengan aspek-aspek supranatural dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia (Sumitri, 2018).

Dengan ritual, manusia menyadari ada kekuatan lebih besar di luar kemampuan dirinya, dan ritual merupakan upaya mempertahankan relasi manusia dengan kekuatan di luar dirinya.

Kepercayaan masyarakat yang dituangkan pada perilaku kehidupan sehari-hari menjadi semacam *world view* (Hallowel, 1960). Masyarakat tidak hanya memandang sesuatu (khususnya benda) sebagai barang yang tidak bernyawa, tetapi benda tersebut bisa dianggap sebagai *person* atau dipersonifikasikan sesuai dengan posisi benda tersebut. Sebagai bagian dari *world view*, sistem pertanian tidak hanya dianggap sebagai upaya pemenuhan kebutuhan saja tetapi untuk memenuhi kehidupan itu sendiri. Manusia tidak bisa hidup tanpa pangan, maka proses menciptakan makanan adalah proses suci karena berkenaan dengan kehidupan. Kelaparan berarti kehancuran dan malapetaka yang bisa berujung pada berakhirnya kehidupan (kematian).

Kepercayaan masyarakat ini sulit diterjemahkan ke dalam definisi ‘agama’. Agama dunia diartikan sebagai kepercayaan yang bertumpu pada ketuhanan yang esa, dimana Yang Transenden atau kategori supranatural sebagai pusat sekaligus penanda bagi sebuah bentuk keagamaan. Tetapi dalam kepercayaan-kepercayaan tradisional yang dianut oleh masyarakat adat, maka ada relasi antar subjek yang hadir dalam masyarakat tersebut (Maarif, 2017). Kepercayaan tradisional dipahami sebagai cara untuk dapat terhubung satu sama lain, antara manusia dengan selain manusia, bisa berupa yang berwujud atau dapat diraba dengan indera ataupun yang tidak berwujud tetapi dianggap ada karena tidak bisa diraba dengan indera.

Gambaran Kasepuhan Gelar Alam

Kasepuhan Gelar Alam merupakan bagian dari Kesatuan Masyarakat Adat Banten Kidul, sebuah sub-etnis Sunda yang tersebar di tiga kabupaten yaitu Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Bogor (Propinsi Jawa Barat) dan Kabupaten Lebak (Propinsi Banten). Secara administratif pusat kasepuhannya, yang disebut sebagai Kampung Gede Gelar Alam, berada di Desa Sirnaresmi Kecamatan Citorek Kabupaten Sukabumi Jawa Barat. Terletak di ketinggian 1200 mdpl dengan luasan wilayah sekitar 202 ha, Kampung Gede Gelar Alam ini menempati zona inti Taman Nasional Gunung Halimun Salak. Kasepuhan ini diberi nama sesuai dengan nama kampung pusat pemerintahannya. Sebelumnya, Kasepuhan Gelar Alam sangat dikenal dengan nama Kasepuhan Ciptagelar, akan tetapi sejak 1 Maret 2022 kasepuhan menjalani *ngalalakon*, yaitu membangun dan memindahkan kampung pusat pemerintahannya dari Ciptagelar ke Gelar Alam.

Kasepuhan berasal dari kata *sepuh* yang berarti tua, masyarakat kasepuhan diidentifikasi sebagai komunitas masyarakat yang menyandarkan pola kehidupan mereka pada ajaran para sesepuh atau nenek moyang terdahulu. Mereka tidak banyak mengubah aturan hidup baik secara sosial maupun ekonomi. Prinsip kehidupan mereka adalah *hanut* atau patuh pada apa yang sudah diajarkan dan diperintahkan oleh leluhur. Akan tetapi berbeda dengan kelompok kasepuhan seperti Baduy, Kasepuhan Gelar Alam ini telah membuka hubungan dengan kelompok masyarakat lain dan juga memanfaatkan sebagian kebaruan teknologi.

Kasepuhan juga merupakan himpunan dari kampung-kampung (*lembur*) yang terikat secara tradisi dan adat-istiadat kepada pusat kasepuhan. Hal ini bisa terlihat dari sistem kepemimpinan yang ada di Kasepuhan Gelar Alam. Pemimpin kasepuhan disebut sebagai *abah* (bapak) dan didampingi oleh istrinya yang disebut *emak* (ibu). Saat ini Kasepuhan Gelar Alam dipimpin oleh Abah Ugi sebagai keturunan ke-sepuluh dari pemimpin kasepuhan yang pertama yaitu Abah Rembang Kuning. Abah Ugi didampingi oleh istrinya, yang dipanggil dengan sebutan Mamah Dede. Abah Ugi menggantikan ayahnya yang dikenal dengan nama Abah Anom yang telah meninggal sejak tahun 2007, saat itu usia Abah Ugi baru menginjak 21 tahun. Hanya keturunan murni dari para pemimpin terdahulu saja yang dapat menjabat sebagai kepala kasepuhan. Abah dalam menjalankan pemerintahan ini dibantu oleh seperangkat lembaga serupa dengan kementerian yang disebut sebagai *rorokan*. Terdapat sembilan *rorokan* yang membantu kepemimpinan Abah Ugi di Gelar Alam, yaitu *rorokan jero*, *rorokan pamakayaan*, *rorokan kadukunan*, *rorokan kapanghuluhan*, *rorokan paninggaran*, *rorokan bengkong*, *rorokan pantun*, *indung beurang* dan *paraji hias*. Selain *rorokan*, terdapat juga *rendangan* yaitu beberapa orang yang secara khusus membantu dan bertanggungjawab langsung kepada abah.

Setiap wilayah yang berada di bawah kepemimpinan kasepuhan disebut dengan *lembur* yang dipimpin oleh *kolot lembur*. *Kolot* berarti ketua, dan *lembur* berarti kampung. *Kolot lembur* inilah yang menjadi representasi kepemimpinan abah di kampung-kampung lain. Saat ini ada 568 *lembur* yang menjadi bagian dari Kasepuhan Gelar Alam. Keputusan dan aturan adat akan dilaksanakan juga diawasi di setiap *lembur* sesuai dengan arahan dari abah. *Kolot lembur* tidak memiliki wewenang untuk mengambil keputusan, untuk itu setiap pengambilan keputusan akan langsung ditahbiskan pada perintah abah. Maka tidak heran, jika setiap hari *Imah Gede* (rumah utama yang ditinggali oleh Abah dan keluarga) ramai dikunjungi oleh para warga kasepuhan yang ingin bertemu dengan abah untuk berkonsultasi ataupun menyampaikan hajat mereka agar mendapat restu dari abah.

Kasepuhan Gelar Alam sudah ada sejak tahun 1368 M. Hal ini bisa ditelusuri dari jejak-jejak keberadaan kasepuhan yang masih berdiri, terutama sisa-sisa rumah tempat tinggal nenek moyang kasepuhan. Keberadaannya juga sesuai dengan perayaan upacara panen padi yang digelar setiap tahun dengan sebutan *Seren Taun*. Pada tahun 2024 *seren taun* sudah memasuki tahun ke-665. Pemimpin pertama Kasepuhan Gelar Alam yaitu Abah Rembang Kuning awalnya mendirikan sendiri kasepuhan di Cipatat Urug pada tahun 1368. Ia meninggal di tahun 1981 dan digantikan oleh Abah Ros. Selanjutnya selama bertahun-tahun, Kasepuhan menjalani *ngalalakon* yaitu berpindah dari satu wilayah ke wilayah lain untuk memperluas wilayah dan membangun pusat pemerintahan baru.

Kakek dari Abah Ugi, yaitu Abah Arjo meninggal pada tahun 1980. Abah Arjo memimpin kasepuhan sejak dari Kasepuhan Sirnaresmi dan berpindah hingga menjadi Kasepuhan Sirnarasa. Pada saat itu, kepemimpinan kasepuhan seharusnya jatuh pada anak tertuanya yaitu Abah Udjat Sudjati. Akan tetapi karena Abah Udjat Sudjati masih menjabat sebagai kepala Desa Sirnaresmi, maka kepemimpinan diteruskan oleh adiknya yaitu Abah Anom yang merupakan ayah dari Abah

Ugi. Setelah jabatan kepala desanya selesai, Abah Udjat Sudjati mengajak Abah Anom untuk bermusyawarah mengenai estafet kepemimpinan di Kasepuhan. Hasilnya bahwa Abah Anom tetap meneruskan kepemimpinannya di Ciptarasa, dan Abah Udjat Sujati tetap berada di Desa Simnaresmi dan mendirikan kasepuhan sendiri bernama Kasepuhan Simnaresmi. Selanjutnya Abah Anom melakukan *ngalalakon* dari Ciptarasa ke Ciptagelar pada tahun 2000. Ia meninggal di tahun 2006 dan digantikan oleh anaknya yaitu Abah Ugi hingga saat ini. Kasepuhan kembali melakukan *ngalalakon* di tahun 2022 dari Ciptagelar ke Gelar Alam.

Kasepuhan Gelar Alam juga merupakan komunitas masyarakat agrarian yang memusatkan adat-istiadatnya pada pertanian padi. Selain upacara-upacara daur hidup, rangkaian upacara penanaman padi menjadi penting dalam tradisi Kasepuhan Gelar Alam. Setiap kepala keluarga wajib memiliki sawah dan kebun untuk ditanami padi. Sawah dan kebun ini bisa digarap sendiri atau bisa digarap oleh orang lain jika pemiliknya memiliki pekerjaan yang lain.

Selain sawah dan kebun, setiap kepala keluarga juga wajib memiliki lumbung padi sebagai tempat penyimpanan hasil panen padi mereka. Lumbung padi yang berjejer atau bersanding dengan rumah menjadi pemandangan khas di setiap pemukiman Kasepuhan Gelar Alam.

Dalam setahun, warga Kasepuhan Gelar Alam hanya menanam padi satu kali saja. Waktu penanaman padi ditentukan oleh kemunculan rasi *bentang kidang* dan *bentang kerti*. *Bentang Kidang* adalah rasi bintang Orion, sedangkan *bentang kerti* adalah rasi bintang Pleiades. Keduanya merupakan penanda untuk memulai proses dan juga untuk mengakhiri proses penanaman padi.

Proses penanaman padi dimulai terlebih dahulu oleh abah. Abah akan memulai melakukan pengolahan lahan dibantu oleh para warga, selanjutnya para orang tua atau tetua menyusul setelah pengolahan tanah abah selesai. Para orang tua ini dibantu oleh anggota keluarga masing-masing atau anak keturunannya. Terakhir, para keturunan dari tetua ini yang memulai proses pengolahan tanah. Pada proses ini, setiap generasi yang lebih muda tidak boleh mendahului yang lebih tua tanpa ada persetujuan atau kepentingan yang mendesak.

Pembahasan

a. Agama sebagai *ageman*

Kasepuhan Gelar Alam menganut kepercayaan tradisional, yaitu *Sunda Wiwitan*, akan tetapi sesuai dengan ketentuan undang-undang keagamaan di Indonesia yang mewajibkan masyarakat untuk menganut salah satu dari enam agama samawi yang diakui di Indonesia, maka masyarakat Kasepuhan Gelar Alam memilih untuk menganut agama Islam. Pada Kehidupan sehari-hari, praktek beribadatan dalam Islam tidak banyak dilakukan, seperti solat dan puasa. Akan tetapi dalam pernikahan dan kematian menggunakan tata cara Islam. Terdapat sebuah masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan yang dipimpin oleh Ki Amil sebagai imam sekaligus pemuka agama Islam. Tata cara beragama Islam diajarkan dan dipraktikkan pada masa kanak-kanak saja. Setelah beranjak remaja, mereka akan cenderung meninggalkan praktek keagamaan tersebut.

Dalam keseharian, agama juga tidak dijadikan sebagai identitas, tetapi pada praktek-praktek ritual yang dilakukan secara nyata. Maka mereka tidak akan menjawab secara pasti apa agama yang dianut, tetapi akan menunjukkan praktek kepercayaan apa saja yang mereka lakukan. Identitas mereka adalah identitas kasepuhan. Mereka mempraktekkan ritual dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka berkomunikasi dengan para makhluk transenden. Ritual dapat dilakukan secara berkala sesuai dengan penanggalan atau peristiwa tertentu (misalnya saat proses penanaman padi, pada setiap malam bulan purnama, atau ritual daur hidup), dan dapat juga dilakukan secara spontan karena mengalami hal-hal tertentu, seperti saat mendapatkan rejeki tidak terduga maka mereka akan spontan melakukan ritual, seperti membakar dupa dengan menyisihkan sedikit makanan yang didapatkan. Tujuannya agar makanan tersebut juga sampai pada nenek moyangnya.

Arwah nenek moyang atau *karuhun* merupakan subjek yang penting dalam dunia transenden mereka. Pada setiap ritual, mantra-mantra dan doa-doa bagi *karuhun* tidak pernah ditinggalkan. Begitu juga pada saat ritual penanaman padi hingga panen padi, berkat dari *karuhun* menjadi tujuan yang utama. Sebagai kelompok budaya kasepuhan yang berasal dari kata *sepuh*, mereka tidak banyak mengubah pola kehidupannya sesuai dengan ajaran yang diturunkan oleh sesepuh mereka. Untuk itu, mematuhi perintah dan ajaran sesepuh menjadi kemutlakan. Jika perintah tersebut diabaikan, maka kesialan atau *kabendon* pasti akan terjadi. Sehingga balasan dari pengingkaran perintah sesepuh tidak terjadi di alam fana, tetapi akan langsung terjadi di alam dunia. Untuk itulah, maka agama adalah *ageman* atau pakaian yang dipakai sehari-hari, bukan merupakan identitas baru yang asing bagi mereka.

b. Praktek kepercayaan pada proses penanaman padi

Mengawali masa bertanam padi di Kasepuhan Gelar Alam disebut dengan masa *turun nyambut*, yaitu kembali menyambut datangnya Nyai Sri. Mereka memulai dengan kembali mengolah lahan tempat bertumbuhnya Nyai Sri. Sebelum pengolahan lahan dimulai, warga menggelar *selametan* di *Imah Gede* yang bertujuan untuk meminta ijin para arwah nenek moyang (*karuhun*) agar seluruh proses penanaman padi bisa berjalan dengan lancar. Lahan yang diolah adalah lahan sawah dan lahan huma. Lahan huma dibersihkan dari rumput-rumput, ranting-ranting, dan semak belukar. Selanjutnya hasil pembersihan lahan huma ini dibakar hingga habis. Dalam setiap rangkaian pembersihan ini selalu diawali dengan *doa amit*, yaitu doa untuk memohon ijin kepada leluhur. *Doa amit* ini nampaknya tidak hanya digunakan untuk keperluan pertanian saja, pada saat akan masuk dan mengambil hasil hutan seperti kayu atau rotan, maka *doa amit* ini juga selalu dilakukan.

Setelah pengolahan dan pembersihan lahan dilakukan, warga kasepuhan akan memulai dengan mengolah benih. Benih didapatkan dari lumbung mereka sendiri dengan mengambil ikatan padi yang disebut sebagai *indung pari* atau ibunya padi. *Indung pari* ini didapatkan dari hasil padi panen pertama. *Indung pari* diletakkan bersama-sama dengan padi lainnya di dalam lumbung tetapi diberi penanda berupa ikatan tali *handam* dan bunga aneka rupa.

Tahap penanaman ini disebut dengan *ngaseuk*, bibit padi ditanam secara tradisional dengan alat *aseuk*. *Aseuk* adalah tongkat yang digunakan untuk melubangi tanah tempat benih padi akan diletakkan. *Ngaseuk* juga disebut sebagai *tandur* atau proses penanaman padi. Biasanya dilakukan sekitar bulan Oktober hingga November. Penanaman padi pertama dilakukan di ladang milik kasepuhan. *Ngaseuk* dipimpin langsung oleh abah dan emak. Biasanya penanaman padi di ladang dan sawah diberi jarak kira-kira selama satu bulan, karena padi ladang lebih lama bertumbuh dibandingkan padi sawah. Dengan pemberian jarak waktu tanam ini, dapat diperkirakan nanti waktu panen akan bisa dilakukan secara serentak, baik di ladang maupun di sawah.

Prosesi panen padi disebut sebagai *mipit* atau memetik padi. *Mipit* dilakukan dengan menggunakan alat yang disebut dengan *etem* atau ani-ani, yaitu pisau kecil yang dapat memetik batang padi satu-persatu, sehingga batangan padi tetap utuh. Sebagai salah satu proses yang penting, *mipit* selalu diawali dengan menziarahi makam para leluhur untuk meminta restu, atau mengunjungi para orang tua sembari membawa makanan dan uang dengan tujuan yang sama.

Mipit dilakukan sejak pagi hari, dan dimulai di ladang padi kasepuhan. Setelah dipetik, padi dijemur dengan digantung menggunakan batang bambu. Selanjutnya padi dikumpulkan sebesar lingkaran jari tangan dan diikat menjadi satu lalu disimpan di *leuit* masing-masing.

Proses selanjutnya disebut dengan *nganyaran*. *Nganyaran* juga merupakan prosesi panen padi yang penting dilakukan. *Nganyaran* yang berasal dari kata *anyar* atau baru adalah proses mencicipi hasil panen padi untuk pertama kalinya. Para perempuan yang sudah menikah dikumpulkan untuk *nutu* bersama-sama atau menumbuk padi menjadi beras yang akan dimasak saat prosesi *nganyaran*. Pada saat proses memasak padi hasil panen pertama ini, para perempuan yang bertugas untuk memasak tidak diperbolehkan saling berbicara satu sama lain. Mereka menganggap bahwa beras yang dimasak pertama kali adalah berkah yang sangat utama sehingga mereka harus benar-benar menghormatinya dan bersikap khidmat saat memasaknya. Selain memasak dan mencicipi padi hasil panen, pada prosesi *nganyaran* ini juga dirangkaikan dengan rapat besar persiapan upacara panen padi, yaitu *Seren Taun* atau disebut juga dengan *Serah Taun*.

Pada saat rapat besar sekaligus *nganyaran* ini, para *baris kolot* akan berkumpul bersama untuk melaporkan hasil pendataan mereka terhadap berbagai potensi kekayaan yang ada di Kasepuhan Ciptagelar. Proses ini bisa dikatakan mirip dengan sensus penduduk yang dilakukan secara mandiri. *Rorokan Pamekayaan* menerima laporan mengenai jumlah panen padi yang didapatkan, *rorokan jero* menerima laporan tentang cacah jiwa yaitu jumlah penduduk beserta kategorisasinya, *rorokan paninggaran* menerima laporan mengenai jumlah kendaraan bermotor dan alat-alat bermotor lainnya seperti *chainsaw* dan alat penggilingan padi, juga jumlah ternak kambing, kerbau atau sapi yang dimiliki. Dalam rapat ini juga diperkirakan berapa pembiayaan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan *Seren Taun*.

Setelah proses *nganyaran*, selanjutnya adalah proses *pongokan* yaitu penyerahan hasil panen padi. Proses ini mirip penyerahan pajak hasil bumi yang akan digunakan kembali untuk kepentingan bersama. Padi yang diserahkan adalah 1 ikat untuk setiap 50 ikat yang dipanen. Padi tersebut nantinya akan disimpan di *leuit jimat* sebagai jaring pengaman pangan warga. Jika ada warga yang kekurangan beras, maka ia bisa meminjam beras dari *leuit jimat* dan dapat menggantinya di masa panen padi tahun berikutnya. Selain hasil panen, dalam *pongokan* warga Kasepuhan Gelar Alam juga menyerahkan sejumlah uang sebagai bentuk gotong royong dalam penyelenggaraan upacara *Seren Taun*. Seperti prinsip pajak, jumlah uang yang diserahkan juga disesuaikan dengan jumlah anggota keluarga dan jumlah kekayaan yang dimiliki, terutama berupa kendaraan bermotor dan alat-alat bermotor lainnya.

Selanjutnya upacara terbesar yang digelar dalam rangkaian panen padi adalah *Seren Taun* atau *Serah Taun*. Upacara ini digelar dalam rangka menyerahkan sebagian hasil padi mereka kepada Dewi Sri sebagai ungkapan syukur atas panen yang telah didapatkan dan sekaligus memohon berkat agar panen selanjutnya lebih baik. Penyembelihan dua ekor kerbau dilakukan sebagai simbol pengorbanan, dan daging kerbau dihidangkan untuk sajian makan bersama di malam hari sebelum puncak *Seren Taun* dilakukan. Saat ini, upacara *Seren Taun* menjadi salah satu daya tarik wisata terbesar di Kasepuhan Gelar Alam dan dikunjungi oleh ribuan orang dan digelar selama tiga hari.

c. Padi sebagai *Indung* kehidupan

Seperti pada deskripsi di atas, masyarakat Kasepuhan Gelar Alam melakukan ritual dalam setiap tahapan pengolahan padi, mulai dari membersihkan lahan, menyiapkan benih, menanam, merawat, memanen hingga memakan hasil panen mereka. Mereka percaya bahwa padi memiliki jiwa. Saat padi bunting (terisi), mereka melakukan prosesi *ngrawunan* dan *pamageran*, dua prosesi ini adalah pembacaan doa agar padi dijaga dari segala gangguan. Padi yang sedang terisi sangat rawan terhadap hama, hama yang dimaksud bukan hanya berupa gangguan hewan-hewan pengganggu tetapi juga gangguan-gangguan roh halus. Hama berupa hewan pengganggu tidak boleh serta merta dibasmi, karena bagi masyarakat Kasepuhan Gelar Alam, hewan-hewan tersebut juga memiliki hak hidup dalam ekosistem alam. Membasmi hewan tersebut hanya akan mengganggu keseimbangan alam. Pembacaan doa dan mantra-mantra dalam *ngrawunan* dan *pamageran* juga tidak untuk membasmi roh pengganggu, tetapi untuk berkomunikasi dan bernegosiasi dengan mereka agar tidak mengganggu padi yang telah berisi. Dengan demikian, padi dan seluruh alam di sekitarnya dianggap sebagai subjek yang dapat diajak berinteraksi.

Sekalipun padi merupakan hasil pertanian yang utama, namun warga Kasepuhan Gelar Alam tidak diperbolehkan memperjualbelikan padi mereka. Dalam ajaran *karuhun* yang mereka percayai, padi adalah perwujudan Nyi Pohaci sekaligus perwujudan kehidupan. Maka sudah selayaknya keduanya tidak dijadikan komoditas jual beli. Padi dan manusia adalah dua elemen yang saling melengkapi, manusia hidup dengan memakan padi dan padi hidup dengan pengolahan manusia.

Padi juga tidak boleh diolah menggunakan alat-alat modern seperti traktor, penggilingan padi bermotor (mesin *rice mill*), kompor gas, atau pemasak nasi bertenaga listrik (*rice cooker*). Penggunaan pupuk dan pestisida kimia dalam perawatan tanaman padi juga dihindari semaksimal mungkin, hanya saja saat ini pupuk urea sudah sering digunakan meskipun sekali tabur saja di awal masa tanam. Sejak proses penanaman, panen, hingga pengolahan beras dilakukan secara manual. Setiap hari akan terdengar suara *lisung* bertalu-talu yang memisahkan beras dari kulitnya. *Saung lisung* biasanya dibangun secara komunal dan digunakan bersama-sama. Rata-rata terdapat 3 hingga 5 *lisung* dalam satu *saung*. Para perempuan yang menumbuk padi juga seringkali melakukannya secara bersama-sama, mereka akan menumbuk sambil mengobrol dan saling membantu satu sama lain. Menumbuk padi menjadi beras merupakan pekerjaan berat yang membutuhkan waktu cukup lama, rata-rata setiap harinya mereka bisa menghabiskan waktu hingga 3 jam untuk mengolah padi menjadi nasi. Jika para lelaki menghabiskan waktunya mengolah padi di ladang dan sawah, maka para perempuan menghabiskan waktunya di rumah mengolah beras.

Beras yang tidak diperjualbelikan inilah yang membuat cadangan pangan Kasepuhan Gelar Alam berlimpah. Sistem lumbung mereka hanya memungkinkan mereka untuk mengambil tumpukan padi dari atas, jadi bukan merupakan sistem *first in first out*, justru sebaliknya, padi terbaru yang mereka ambil. *Indung pari* diletakkan di posisi paling bawah lumbung sebagai indikasi jika sampai *indung* tersebut terlihat maka Gelar Alam terancam kerawanan pangan. Abah Ugi mengklaim bahwa cadangan padi mereka bisa mencapai 95 tahun untuk menghidupi sekitar 30.000 warga kasepuhan sekalipun tanpa panen terbaru. Sekalipun hitungan ini nampaknya berlebihan, tetapi di beberapa lumbung masih banyak sekali padi yang berumur belasan tahun tersimpan tanpa terjamah terutama di lumbung-lumbung komunal. Menurut hitungan Abah Ugi, saat ini ada sekitar 11.000¹ *leuit* di seluruh wilayah Kasepuhan Gelar Alam. Rata-rata setiap *leuit* dapat menyimpan 6.000 ikat padi, setiap ikatan padi tersebut dapat menghasilkan beras sekitar 3 kilogram. Tentu saja tidak semua *leuit* terisi penuh. Penghitungan akurat memang rumit untuk dilakukan, tetapi ketersediaan padi di lumbung komunal setidaknya menegaskan bahwa bahan makanan pokok mereka terjamin.

d. Harmonisasi masa lalu dan masa kini

Sekalipun merupakan komunitas tradisional, Kasepuhan Gelar Alam telah banyak mengadopsi teknologi modern yang masih berprinsip pada kekuatan lokal. Sebagian wilayah kasepuhan yang berada di kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak, tidak bisa menikmati aliran listrik dari Perusahaan Listrik Negara (PLN), maka sejak tahun 1987 kasepuhan telah membangun instalasi listrik dengan tenaga mikrohidro. Hingga kini terdapat 10 turbin listrik yang aktif dengan daya 100kwh yang dimanfaatkan oleh setidaknya 1700 kepala keluarga. Selain itu, mereka juga memiliki jaringan radio lokal yaitu Swara Ciptagelar FM dan televisi lokal yaitu CigaTV. Keduanya hadir atas inisiatif dari kepala adat mereka yaitu Abah Ugi.

¹ Penghitungan terakhir yang dilakukan secara akurat dengan bantuan dari akademisi dilakukan pada tahun 2010 menyebutkan bahwa terdapat 10.812 *leuit* di seluruh wilayah Kasepuhan Gelar Alam.

Kehadiran teknologi modern ini juga tidak luput dari komunikasi mereka terhadap nenek moyang. Sebelum memperbaiki turbin, memasang tower pemancar TV atau membuat instalasi listrik baru, mereka akan melakukan ritual guna memohon ijin kepada *karuhun* agar proses tersebut diberkati. Jika tidak mendapatkan ijin dari *karuhun* maka mereka percaya bahwa instalasi modern yang mereka bangun akan cepat rusak.

KESIMPULAN

Masyarakat Kasepuhan Gelar Alam adalah komunitas masyarakat adat yang masih mempraktekkan ajaran leluhurnya. Mereka memiliki kebudayaan yang berpusat pada pengolahan padi. Padi dijadikan bahan pangan pokok dan juga dijadikan jaring pengaman ekonomi dan sosial. Setiap tahapan pengolahan padi mulai dari penanaman hingga panen, proses penyimpanan hingga konsumsinya tidak terlepas dari ritual-ritual yang melibatkan kepercayaan tradisional mereka. Keterlibatan kepercayaan tradisional ini tidak hanya menjadi bentuk ketaatan dalam kepercayaan saja, tetapi juga menjaga pola pertanian dan menjaga keamanan stok pangan mereka. Kepatuhan terhadap aturan leluhur yang menjadi subjek transenden mereka juga menjaga pola pertanian tetap stabil dan terus berkelanjutan. Agama tradisional atau kepercayaan tradisional mereka tidak hanya tertuang dalam pola peribadatan, tetapi juga menjadi petunjuk dalam menjalankan pola pertanian. Kepercayaan tradisional juga menjaga mereka dari mekanisasi dan modernisasi yang merusak tatanan. Kehidupan tradisional berjalan seiring dengan modernitas dalam porsi yang seimbang sehingga menghasilkan tatanan kehidupan yang teratur.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, Puji. & Kusdiwanggo, S. (2020). Boeh: Elemen Busana Penentu Hierarki Ruang Perempuan pada Masyarakat Budaya Padi Kasepuhan Ciptagelar. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*. Vol 9 No.3, 81-
- Chiang, H. C. (1994). Religion's Influence on Agriculture. *BioScience*, 44(6), 379–380. <https://doi.org/10.2307/1312356>
- Gultom, Ferdi & Harianto, Sugeng. (2021). Revolusi Hijau Merubah Sosial-Ekonomi Masyarakat Petani. Temali: Jurnal Pembangunan Sosial, Volume 4, Nomor 2: pp 145-154. <https://dx.doi.org/10.15575/jt.v4i2.12579>
- Hallowell, A. Irving. 1960. Ojibwa Ontology, Behavior and Worldview. Culture and History. New York: Columbia Press
- Haris, I. D., Nasution, M. A., & Syafri, S. (2023). Pengendalian Pemanfaatan Ruang Lahan Pertanian Berbasis Berkelanjutan Ketahanan Pangan Di Kabupaten Soppeng. In *Urban and Regional Studies Journal* (Vol. 5, Issue 2, pp. 129–133). Program Pascasarjana Universitas Bosowa. <https://doi.org/10.35965/ursj.v5i2.2704>

- KhomsanA., RiyadiH., & MarliyatiS. A. (2014). Ketahanan Pangan dan Gizi serta Mekanisme Bertahan pada Masyarakat Tradisional Suku Ciptagelar di Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 18(3), 186-193.
- Kusdiwanggo, S., & Sumardjo, J. (2016). Sakuren: Konsep Spasial Sebagai Prasyarat Keselamatan Masyarakat Keselamatan Masyarakat Budaya Padi di Kasepuhan Ciptagelar. *Panggung*, 26(3).
- Maarif, Samsul. 2017. *Pasang Surut Rekognisi Agama Leluhur dalam Politik Agama di Indonesia*. Yogyakarta: CRCs
- Monique Scheer, "Culture and Religion: Remarks on an Indeterminate Relationship," *Religion and Society: Advances in Research* 13, no. 1 (2022): 111–25, <https://doi.org/10.3167/ARRS.2022.130107>.
- Prabowo, Y. B., & Sudrajat, S. (2021). KEARIFAN LOKAL KASEPUHAN CIPTAGELAR: PERTANIAN SEBAGAI SIMBOL BUDAYA & KESELARASAN ALAM. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(1), 6–16. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.31102>
- Rasman, A., Theresia, E.S., and Aginda, M.F.(2023). Analisis implementasi program food estate sebagai solusi ketahanan pangan Indonesia. *Holistic: Journal of Tropical Agriculture Sciences*, 1(1), 36-68.<https://doi.org/10.61511/hjtas.v1i1.2023.183>
- Rappaort, Roy. A. (1979). 979). On cognized models. In Roy A. Rappaport, *Ecology, meaning, and religion*. Richmond, CA: North Atlantic Books.
- (1999). *Ritual and Religion in the Making of Humanity*. New York: Cambridge University Press
- Sitaram Kumbhar and Pawan Kharwar, "Indigenous Knowledge Systems and Food Security," *Contemporary Social Sciences* 32, no. 4 (2023): 1–9, <https://doi.org/10.62047/css.2023.12.31.1>.
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Ombak
- Sumitri, N. W. (2018). *Ritual dan Dinamika Hidup Orang Rongga: Tradisi Lisan dalam Wacana Etno-Ekologi*(Cetakan Pertama). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Wicaksono, Dwi Agus. 2022. *Ruang Berketahanan Pangan: Menjawab Tantangan Produksi Pangan Berkelanjutan dengan Optimasi Keruangan menuju Indonesia Berdaulat*. Malang: Brawijaya Press). The Impact of Sustainable Certification on Arabica Coffee's Competitiveness and Regional Development in Aceh, Indonesia. *Journal of Ecohumanism* Volume: 4, No: 1, pp. 76-85. <https://doi.org/10.62754/joe.v4i1.4089>